

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Selain itu, dukungan bisa juga menjadi metode pengobatan bagi seseorang karena dari sebuah dukungan individu tersebut bisa termotivasi untuk berubah.

Sedangkan menurut Lahey, 2007(dalam Jurnal Psikologi, 2010). Dia mengatakan bahwa dukungan sosial itu adalah suatu peran yang dimainkan oleh seseorang dan peran tersebut bisa dalam bentuk memberikan nasihat, bantuan, menceritakan masalah-masalah yang dialaminya. Meskipun dukungan yang diberikan ini kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus tetapi mereka akan mengerti walaupun pemahaman mereka sangat lambat dan menggunakan cara-cara tertentu untuk membuat mereka mengerti terhadap ucapan kita.

Menurut sarafino (dalam smet, 1994). Mengatakan dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan oleh seseorang, pengenalan akan kepedulian, atau membantu bahkan menerima pertolongan dari orang lain dan individu yang menerima duan dicintai oleh dukungan sosial tersebut akan merasa dihargai, diterima dan dicintai oleh kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Corsini (dalam Jurnal Psikologi, 2010). Dukungan sosial ini berkenaan dengan keuntungan yang didapat oleh seorang individu dalam hubungan dengan orang lain dia akan mampu mengelola dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Menurut Cobb (dalam jurnal Psikologi, 2011), menyatakan setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif penegasan atau bantuan yang menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Cobb juga Mengatakan bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress dan pemberian dukungan ini diperoleh dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Sehingga dengan adanya dukungan tersebut, dapat menguntungkan individu yang menerimanya. Menurut Rook (1985), mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial dan ikatan-ikatan sosial tersebut akan menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal seseorang.

Sedangkan hal senada juga diungkapkan oleh Gottlieb 1983 (dalam, Citra 2010), yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal. Bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan kepada individu oleh orang lain didapat karena hubungan individu tersebut dengan lingkungan mempunyai manfaat

emosional atau efek perilaku bagi diri individu itu sendiri. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan. Sarason (dalam Kuntjoro, 2002), dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah sumber-sumber inspiratif dalam pemberian dukungan serta mampu memberikan rasa nyaman, ketenangan maupun suatu perubahan pada diri seseorang tersebut adalah tak lain orang-orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, guru, sahabat, kekasih, dan kelompok masyarakat. Karena setiap individu memerlukan sebuah dukungan baik secara moril, material maupun sosial untuk bisa memotivasi diri individu, menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terutama bagi anak-anak Autisme atau anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun dalam keterbatasan dan memiliki keterlambatan dalam perkembangan, tetapi mereka juga butuh dihargai, diterima serta dicintai oleh lingkungannya.

2. Bentuk Dukungan sosial

Menurut Sarafino (2007), dikutip (dalam Dyah Ika Rahma).Terdapat beberapa bentuk Dukungan Sosial.

a. Dukungan emosional

Dukungan ini dapat berupa ungkapan empati, simpati, kasih sayang, kepedulian seseorang terhadap orang lain. Contohnya guru terhadap muridnya, terapis terhadap kliennya dan masih banyak lagi.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan oleh orang tua, guru bahkan orang-orang disekelilingnya dalam hal membantu anak membangun kompetensi dan mengembangkan harga diri anak. Pemberian dukungan ini dapat juga membantu individu untuk melihat segi-segi positive yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi sebagai pembentukan rasa kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan bisa berguna saat individu tersebut dalam tekanan atau masalah.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang berupa material dan lebih bersifat bantuan, sumbangan dana, uang dan lain sebagainya.

d. Dukungan Informasi

Suatu bentuk dukungan, yang lebih bersifat nasihat, memberitahukan hal yang baik, terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut.

a. Dukungan dalam hal persahabatan

Dukungan yang bersifat kepedulian, kesediaan, kebersamaan, mampu melakukan aktivitas sosial secara bersama-sama.

3. Sebab – Sebab Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Anggun, 2010), mengemukakan terdapat dua faktor yang paling utama penyebab yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial kepada orang lain yaitu :

a. Empati

Seseorang individu yang memiliki kemampuan berempati dengan orang lain, akan sangat mudah untuk merasakan perasaan orang disekelilingnya dan mengalami sendiri beban emosional yang dirasakan orang lain. Selain itu jiwa berempati dengan orang lain merupakan bentuk motivasi yang utama dalam bersikap maupun berperilaku dalam hal menolong.

b. Norma- norma

Selama dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya, seorang individu sudah diterapkan dan ditanamkan suatu norma, nilai-nilai dalam proses perkembangan kepribadiannya. Semua hal itu didapat dari keluarga, lingkungan dan masyarakat. Karena dengan adanya norma ini bisa lebih mengarahkan individu menjadi pribadi-pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya serta dapat mengembangkan kehidupan sosial.

4. Aspek- Aspek Dukungan Sosial

Menurut Weiss (dalam Kartika, 2008), menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan “*The Social Provision Scale*” yaitu :

a. Aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Dan hal semacam ini sering dialami dan diperoleh dari pasangan hidup, keluarga, teman maupun guru yang memiliki hubungan yang harmonis.

b. Aspek Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Didalam aspek ini, individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Dan aspek dukungan semacam ini memungkinkan individu tersebut bisa mendapatkan rasa aman, dimiliki serta memiliki dalam kelompok.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Biasanya dukungan semacam ini berasal dari keluarga dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini ada sebuah jaminan buat seseorang yang lagi bermasalah dan dia menanggap ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan seperti ini biasanya berasal dari keluarga.

e. Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara murid dengan guru. Dan memberikan dampak positive serta memungkinkan individu itu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Pengertian dari aspek ini adalah suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

5. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Seseorang memperoleh dukungan sosial bisa dari mana saja, tidak terkecuali masyarakat sosial, guru atau yang tidak memiliki ikatan atau hubungan apapun dengan individu. Dan setiap manusia berhak mendapatkan dukungan sosial ataupun dukungan material. Ansalkan dukungan yang diberikan tersebut terbentuk dari kualitas hubungan atau

keakraban dalam suatu lingkungan sosialnya. Terdapat beberapa sumber dukungan yang akan diuraikan yaitu :

a. Keluarga

Orang tua adalah sumber yang paling berpengaruh dalam pemberian dukungan ini, karena adanya ikatan yang erat dan memiliki hubungan darah sehingga mempunyai kedekatan secara emosi melalui pemberian motivasi, perhatian, kepedulian dan kasih sayang.

Menurut Strauss dan Sayless (dalam Kartika, 2008), mengungkapkan bahwa keluarga bisa disebut faktor atau kelompok sosial yang memberikan pengaruh yang besar dan paling utama dalam kehidupan manusia. Sehingga seorang individu mendapatkan sebuah harapan baru terhadap solusi permasalahannya. Karena adanya sebuah dukungan sosial maupun moral dari dalam keluarganya.

b. Teman dekat

Menurut Gottlieb (dalam Kartika, 2008), menyatakan bahwa kalau individu tersebut bisa bersikap terbuka dan memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain terutama teman dekatnya, hal tersebut mampu mengurangi frekuensi tingkat stres yang dialami.

c. Kelompok Masyarakat

Masyarakat adalah bagian dari kelompok sosial yang penting juga, karena dari lingkungan masyarakat juga kita terbentuk menjadi manusia yang bisa mengerti keadaan sekitarnya. Selain itu masyarakat juga

dapat memberikan kita sebuah dukungan seperti kepedulian, pemberian bantuan (bentuk dukungan material) dan sebagainya.

d. Teman kerja

Kelompok dukungan sosial ini, memiliki peran juga dalam kelompok sosial adalah sebagai pembentukan kelompok dalam suatu kegiatan, interaksi dan perasaan yang berhubungan dengan yang lainnya.

6. Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Rodin dan Sayless (dalam Jovita Anastasi 2010) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam dukungan sosial karena keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang, yang akan memenuhi kebutuhan awal fisik dan psikologis individu.

Orang tua merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak, sehingga peran dukungan keluarga khususnya orang tua sangat diperlukan oleh anak. Dukungan sosial orang tua akan berfungsi sebagai faktor protektif bagi anak yaitu sebagai faktor yang melindungi, menyangga dan meringankan anak. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua cenderung akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Dalton dalam Jovita Anastasi 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang terdiri dari informasi baik verbal maupun non verbal yang

mencakup satu atau lebih aspek informasi, instrumental, emosional, dan penghargaan yang diterima oleh anak, yang membuat anak merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari keluarga.

Untuk mendapatkan dukungan sosial yang maksimal diperlukan penerimaan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Penerimaan biasanya terlihat oleh orang-orang yang mengambil kepemilikan baik untuk diri mereka sendiri dan tindakan mereka. Mereka mulai melakukan beberapa hal, mencatat hasil dan kemudian merubah tindakan mereka dalam menanggapi. Mereka akan muncul semakin bahagia dan lebih puas saat mereka menemukan jalan mereka ke depan. (Kubler Ross dalam Chapman, 2009)

Beberapa tahap yang akan dilalui untuk mencapai penerimaan menurut Kubler Ross, diantaranya:

- a. *Shock stage*, reaksi awal ketika mendengar berita buruk dan salah satu keterkejutan yang umum terjadi. Awalnya tampak seolah-olah tidak ada reaksi sama sekali. Orang dapat mengangguk dan menerima berita tanpa terlihat akan terganggu oleh keadaan tersebut. Di dalam diri mereka merasa tertekan akan berita tersebut, mereka perlu diyakinkan beberapa kali oleh pihak lain tentang keadaan yang mereka hadapi.
- b. *Denial Stage*, adalah penolakan secara sadar atau tidak sadar terhadap kenyataan, dan fakta yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi, ini mekanisme pertahanan yang bersifat natural.

Beberapa orang akan bertahan pada tahap ini ketika dihadapkan pada perubahan traumatis yang tidak bisa dihindari. Setelah shock awal telah menghilang, tahap berikutnya adalah biasanya salah satu penolakan, dimana mereka berpura-pura bahwa berita tersebut belum diberikan. Mereka secara efektif menutup mata mereka untuk bukti apapun dan pura-pura tidak ada yang terjadi. Biasanya mereka akan terus hidup seolah-olah tidak ada yang terjadi. Di tempat kerja mereka akan melanjutkan melakukan pekerjaan mereka bahkan jika pekerjaan itu tidak lagi diperlukan.

- c. *Anger Stage*, adalah kemarahan yang dapat terwujud dalam beberapa cara. Orang yang emosinya terganggu akan menumpahkannya pada diri mereka sendiri, orang lain khususnya bila masalah yang berkaitan dengan hal yang dekat dengan diri mereka.
- d. *Bargaining Stage*, secara tradisional, tahap tawar-menawar bagi orang-orang menghadapi kematian dapat melibatkan mencoba tawar-menawar dengan Tuhan apapun orang percaya termasuk orang-orang yang menghadapi trauma kurang serius bisa tawar-menawar atau berusaha untuk menegosiasikan kompromi sebagai contoh “bisakah kita tetap berteman ?..” ketika menghadapi break up tawar-menawar jarang menyediakan solusi yang berkelanjutan, terutama jika masalah hidup atau mati.

e. *Depression Stage*, juga disebut sebagai persiapan berduka. Ini semacam penerimaan dengan ikatan emosional. Wajar untuk merasakan kesedihan dan penyesalan, ketakutan, ketidakpastian dll menunjukkan bahwa orang tersebut setidaknya mulai menerima kenyataan. Mereka merosot pada tahap yang putus asa. Dalam depresi berat mereka hanya melihat akhir yang mengerikan dengan semua yang ada dibalikinya. Dibalik terhadap diri mereka sendiri, mereka berpaling dari solusi dan bantuan orang lain, depresi dapat dilihat di beberapa perilaku pasif.

f. *Testing Stage*, dimana seorang mencari solusi realistis yang perlu diambilnya. Bahkan dalam lubang keputusan, kenyataan akhirnya mulai menyentuh dan orang yang menyadari bahwa mereka tidak bisa tinggal dalam keterpurukan selamanya. Dengan demikian, mereka mulai mencari hal-hal realistis yang bisa mereka lakukan. Ini mungkin diambil sebagai percobaan untuk melihat jika melakukan hal-hal membantu situasi dengan cara apapun. Kondisi ini sering dilakukan dengan dukungan teman-teman, keluarga dan profesional yang berspesialisasi dalam membantu orang dalam situasi ini.

g. *Acceptance Stage*, merupakan tahap akhir yang datang dengan kedamaian dan pemahaman tentang keadaan yang dialami, dimana orang siap dan terlibat aktif bergerak pada fase kehidupannya yang selanjutnya betapapun pendeknya. Mereka akan memberikan

pengalamannya untuk dibagikan pada orang lain dan membantu orang lain untuk menerima keadaan yang mereka harus hadapi. (Kubler Ross dalam Chapman, 2009)

7. Dukungan Sosial Guru Kelas

Dukungan sosial guru dalam proses belajar mengajar adalah sentral. Bukan berarti orang yang pandai, namun diartikan sebagai orang yang memegang peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Rutter (dalam Tesis Bani Haris 2008) mengatakan bahwa suasana sekolah akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar peserta didik. Suasana kelas dan iklim yang terbentuk di kelas juga ditentukan oleh interaksi peserta didik dan guru, kualitas guru dan faktor kepribadian guru. Guru yang baik adalah guru yang menunjukkan dukungan kepada peserta didik. Suatu studi yang dilakukan Bear dan Stewart, para peserta didik yang sudah remaja mengatakan kualitas guru sangat berperan bagi prestasi dan penguasaan ilmu yang ingin dipelajari karena guru merupakan model yang mempresentasikan kebijaksanaan dari suatu budaya dan sekaligus menyampaikan nilai budaya. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengenali kebutuhan anak didiknya dan memberikan bimbingan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Bani Haris (2008), Dukungan sosial guru merupakan pertolongan atau bantuan yang diterima anak didik ketika berinteraksi dengan guru yang berupa informasi, perhatian, emosi, penilaian dan

bantuan instrumental yang membuat seseorang atau individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Dukungan guru dalam interaksi belajar mengajar akan dapat memberikan motivasi kepada anak dalam mencapai tujuan belajar.

8. Dukungan Sosial Guru Pendamping Khusus

Menurut Yuwono, Joko. 2007. Dalam Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut.

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan pendamping pada masa awal penyesuaian di lingkungan kelas yang jelas berbeda dengan lingkungan sebelumnya (sebut saja terapi individual). Pendamping memegang peranan penting dalam membantu tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti : perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari.

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru reguler adalah memberi informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus (ABK) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi

dalam kelas sesuai level keberfungsian, guru pendamping seperti ini diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selanjutnya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping sebagai konsultan. Oleh karena itu guru pendamping selanjutnya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru pendamping dapat dimaknai sebagai orang dewasa yang membantu dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dalam hal akademik dan non akademik di lembaga sekolah. Peran guru pendamping diharapkan dapat melatih kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih optimal, beberapa peranan guru pendamping menurut Skjorten dkk., 2003. dalam *Pengantar Pendidikan Inklusif* yaitu :

- a. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
- b. Mendampingi anak dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat & jelas.
- c. Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialisasi.
- d. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas di luar kelas.

- e. Mempersiapkan anak pada kondisi rutinitas yang berubah.
- f. Menekankan keberhasilan anak dan pemberian reward yang sesuai.
- g. Pemberian konsekwensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- h. Konsekwensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- i. Meminimalisasi kegagalan anak.
- j. Memberikan pengajaran yang menyenangkan.
- k. Menjalankan individual program (IEP).

9. Dampak Atau Efek Dukungan Sosial Bagi Kesehatan Mental

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis terhadap diri individu, serta mampu mengurangi tingkat stres pada diri seseorang karena suatu permasalahan yang dihadapi dan belum teratasi. Menurut Lieberman (dalam Anggun, 2010), mengatakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres. Dan apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu. Oleh karena itu perlu adanya dukungan sosial dari keluarga, sekolah, guru, teman, masyarakat serta lingkungan sosialnya. Dengan tujuan untuk manajemen keadaan atau situasi yang terjadi pada diri individu.

Pemberian dukungan sosial ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Dorman, Zaff, Orford, dan Gottlieb dalam Kartika 2008 : 24) antara lain :

a. The Direct Effect

Hipotesis ini mengatakan bahwa dukungan sosial bisa memberikan pengaruh positive terhadap kesehatan dan kondisi individu tanpa dipengaruhi oleh tingkat stres atau depresi yang dialaminya. Dan dari dukungan sosial ini juga seorang individu bisa merasakan *self esteem* yang lebih tinggi untuk dirinya dibandingkan individu yang tidak mendapatkan dukungan atau kurang.

b. The Buffering Effect

Hipotesa ini menyebutkan, kalau dukungan sosial ini mampu melindungi individu dari efek negatif yang disebabkan oleh stres . Dukungan sosial ini juga bisa bekerja sebagai buffer atau penghalang bagi tubuh untuk pengaruh buruk lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Karena tanpa adanya dukungan sosial yang kuat akan memberikan dampak bagi kesehatan mental atau jiwa.

B. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme adalah salah satu gejala yang termasuk dalam Retardasi Mental (RM). Dimana suatu keadaan yang dialami oleh seorang individu saat dia masih bayi maupun sudah balita. Dan keadaan tersebut ditunjukkan dengan adanya keterlambatan dalam tahap perkembangannya, seperti sulit membentuk hubungan sosial dengan orang lain dan berkomunikasi dengan normal. Dampaknya dari masalah ini anak tersebut dikucilkan, terisolasi

oleh lingkungan, masyarakat karena kondisinya tersebut dan masuk dalam dunia repetative Baron-Cohen (dalam Aleycia 2010). Dalam PPDGJ III gangguan perkembangan itu disebut Gangguan Pervasif .

Gangguan Pervasif adalah gejala gangguan ini ditandai oleh adanya keabnormalitas perkembangan dan perilaku seperti interaksi sosial, pola komunikasi, kecenderungan minat, gerakan motorik yang terbatas, stereotipik, dan berulang. Dan gejala ini mulai tampak sebelum usia 3 tahun, Data Statistical Manual R-IV mengatakan Autisme merupakan salah satu dari lima jenis gangguan PDD (Perpasive Development Disorder) dan istilah ini digunakan untuk menggambarkan beberapa kelompok PDD (dalam Aleycia, 2010) yaitu :

a. Autistik Disorder

Autistik Disorder ini muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan dengan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.

b. Asperger's Syndrom

Asperger's Syndrom adalah suatu hambatan yang terjadi dalam proses dantahap perkembangan yang sangat penting serta memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Seperti masalah Interaksi sosial, minat dan aktivitas yang terbatas, tetapi secar umum dalam bahasa dan bicara tidak mengalami keterlambatan, serta memiliki tingkat IQ rata-rata sampai diatas rata-rata.

c. *Pervasive Development Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

PDD-NOS lebih merujuk pada istilah atypical autism, diagnosa ini berlaku bila seorang anak tidak mampu menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu (Autisme, Asperger atau Rett Syndrome).

d. *Rett's Syndrome*

Rett's Syndrome ini lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Sempat mengalami perkembangan yang normal, tetapi kemudian terjadi kemunduran/kehilangan kemampuan yang dimilikinya; kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1- 4 tahun.

Sedangkan dalam PPDGJ III, F84 mengenai Gangguan Perkembangan pervasif. Sindrom Rett ini, kemunduran/keterlambatan pertumbuhannya biasanya sering terjadi pada usia 7-24 bulan. Dan perkembangan fungsi sosialisasi dan bermain terhenti pada usia 2 atau 3 tahun pertama dan pada usia menengah anak-anak terdapat ataksia tubuh, apraksia, disertai skoliosis atau kifoskoliosis, dan kadang terdapat koreoatetosis.

e. *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*

Childhood Disintegrative Disorder (CDD), mengatakan selama 2 tahun pertama usia perkembangannya yang normal, kemudian tiba-

tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya.

Sesuai dengan yang diuraikan dan dijelaskan diatas bisa diambil sebuah kesimpulan, bahwa Autisme itu termasuk salah satu gejala Retardasi Mental. Retardasi Mental adalah suatu gangguan yang heterogen yang terdiri dari fungsi intelektual dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam keterampilan adaptif yang ditemukan sebelum berumur 18 tahun. Gangguan ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan psikososial (dalam Tristiadi 2008).

Sedangkan karakteristik Perkembangan orang retardasi mental hampir sama dengan perkembangan **Autisme** dan dapat digolongkan menjadi sangat berat, berat, sedang, dan ringan.

Karakteristik RM yaitu :

b. Sangat Berat

- 1) Anak pada usia prasekolah (0-5 tahun) maturasi dan perkembangan : retardasi jelas, kapasitas berfungsi yang minimal dalam bidang sensorimotorik, memerlukan perawatan, bantuan dan pengawasan terus menerus.
- 2) Usia sekolah (6-20 tahun) latihan dan pendidikan, ada beberapa perkembangan motorik dapat berespon minimal atau terbatas terhadap latihan menolong diri sendiri.

- 3) Dewasa (21 tahun keatas) keadekuatan sosial dan kejujuran.
Beberapa perkembangan motorik dan bicara dapat mencapai perawatan diri yang sangat terbatas; dan memerlukan perawatan.

c. Berat

- 1) Anak pada usia prasekolah (0-5 tahun) maturasi dan perkembangan, memiliki perkembangan motorik yang kurang, berbicara sedikit dan tidak mampu belajar latihan menolong diri sendiri; sedikit atau tidak memiliki keterampilan komunikasi.
- 2) Usia sekolah (6-20 tahun) latihan dan pendidikan, Dapat berbicara atau belajar, berkomunikasi, dapat dilatih dalam kebiasaan sehat dasar, memperoleh manfaat dari latihan kebiasaan sistematis, tidak mampu memperoleh manfaat dari latihan kejujuran.
- 3) Dewasa (21 tahun ke atas) Keadekuatan sosial dan kejujuran.
Dapat berperan dalam pemeliharaan diri sendiri meskipun dalam pengawasan, mampu mengembangkan keterampilan melindungi diri sendiri sampai tingkat maksimal yang berguna dalam lingkungan yang terkendali.

d. Sedang

- 1) Pada usia prasekolah (0-5 tahun), mampu berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi memiliki kesadaran sosial yang buruk, perkembangan motoriknya cukup, mampu menolong dirinya sendiri bila dalam kesulitan dan tidak memerlukan pengawasan yang ketat.

- 2) Menginjak usia sekolah (6-20 tahun) latihan dan pendidikannya; mampu bekerja sendiri dan melakukan aktivitas sosial, tetapi masih belum bisa berkembang dalam dunia akademik, mampu pergi sendiri tanpa diawasi.
- 3) Dewasa (21 tahun keatas) mampu bekerja sendiri meskipun pekerjaan tersebut belum pernah dilakukan/tidak terlatih maupun terlatih, tetapi masih harus dalam pengawasan, masih memerlukan pantauan dan bimbingan jika dalam keadaan stress dan masalah ekonomi ringan.

e. Ringan

- 1) Usia prasekolah (0-5 tahun), dapat mengembangkan potensi-potensinya, keterampilan yang dimiliki dan komunikasi.
- 2) Usia sekolah (6-20 tahun), mampu belajar keterampilan akademik sampai kelas 6 pada akhir usia remaja, dapat dibimbing untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- 3) Usia dewasa (21 tahun keatas), mampu bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri, memiliki keterampilan sosial, tetapi terkadang memerlukan bantuan jika menghadapi stress dan masalah ekonomi.

2. Ciri-ciri anak Autisme

Menurut Aleycia (2010), anak autisme memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- b. Kesulitan bersosialisasi maupun berinteraksi dengan dunia luar/lingkungannya.
- c. Bermain dengan benda-benda yang tidak wajar.
- d. Ketidakmampuannya menerima sebuah perubahan yang terjadi atau rutinitas di lingkungannya.
- e. Gerakkan tubuh yang berulang-ulang.

Penyandang autisme memiliki kemampuan yang sangat beragam kemampuan berkomunikasi, intelegensinya atau bahkan perilaku yang dimilikinya. Dan mereka memiliki kekurangan serta kelebihan yang berbeda-beda ada diantaranya bisa berbicara, sedangkan yang lainnya terhambat di komunikasinya, atau ada juga suka mengulang-ulang kata/kalimat dan lain sebagainya.

1. Perkembangan Anak

Theo Peeters (2004), mengatakan masalah yang sering timbul dan dialami oleh anak-anak yang kurang normal adalah gangguan interaksi sosialnya dan dia juga membuat tabel perbandingan atas kasus ini. *Lihat tabel 2.1-2.3 perbedaan perkembangan.*

**Tabel 2.1 Perbandingan perkembangan motorik anak normal dan
autistik**

NO	USIA PERKEMBANGAN	NORMAL	AUTISTIK
1.	6 bln-1 tahun	anak sudah mampu untuk merangkak, duduk tanpa dibantu dan mampu menjangkau dan mengambil benda yang ada didekatnya.	Proses perkembangannya sama dengan anak normal.
2.	1- 3 tahun	Anak sudah mampu berjalan, berlari, berdiri dengan satu kaki dan naik turun tangga dengan bantuan.	Mengalami regresi (kemunduran), anak belum dapat berjalan, tidak mampu memegang benda yang diletakkan ditangannya.
3.	3-4 tahun	Mampu berdiri jinjit, sudah bisa naik turuntangga tanpa bantuan dan mampu menirukan tulisan yang dibuat.	Masih belum mampu untuk berdiri tegap dan tangannya masih kaku. Bahkan terkadang dia masih bermain dengan jari-jarinya.
4.	4 - 6 tahun	Mampu melompat ke depan sepuluh langkah tanpa terjatuh, mampu membuat menara dengan balok.	Belum mampu melompat, tetapi tahan terhadap rasa sakit.
5.	6 - 7 tahun	mampu bermain diluar rumah dengan teman sebayanya, tanpa takut terluka.	Mudah terjatuh, gerakannya takut dan keseimbangan tubuhnya belum sempurna.
6.	7 - 9 tahun	Sudah mampu berangkat ke sekolah sendiri dan berpergian jauh.	Tidak mampu berjalan ke luar rumah sendiri.

Tabel 2.2 Perbandingan perkembangan sensorik anak normal dan autistik

NO	USIA PERKEMBANGAN	NORMAL	AUTISTIK
1.	4-8 bulan	Senang melihat benda-benda yang berwarna kontras dan biasanya ekspresi yang diperlihatkan dengan tersenyum	Hampir sama dengan perkembangan anak normal.
2.	8-1 tahun	Senang bermain dengan benda-benda yang memiliki bentuk yang unik seperti bola yang berwarna-warni.	Sangat sensitive terhadap sentuhan, rabaan maupun pelukan.
3.	1-3 tahun	Sudah mampu merasakan sentuhan dan pelukan dari ibu.	Sering terlihat panik apabila mendengar suara-suara yang keras.
4.	3-5 tahun	Memiliki keingintahuan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa dan ingin mengikutinya.	Selalu mengigit bahkan mencium benda apapun yang ada didepannya.
5.	5-6 tahun	Mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, seperti menangis saat terjatuh dan lain sebagainya.	Memiliki kepekaan terhadap rasa sakit, tetapi terkadang memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu.

Tabel 2.3 Perbandingan perkembangan interaksi sosial anak normal dan autistik

NO	USIA PERKEMBANGAN	NORMAL	AUTISTIK
1.	6 bln-1 tahun	Mampu memberikan respon terhadap stimulus dari luar, mampu mengulangi gerakan, tidak pernah menghindari kontak visual dengan orang lain, dapat tersenyum.	Kurang aktif, tidak dapat merespon stimulus apapun yang diberikan, menghindari kontak visual dan senyumannya datar tanpa ekspresi, menarik diri dari lingkungan.
2.	1-2 tahun	Sudah mampu melakukan aktivitas diluar rumah, mampu bermain bersama teman sebayanya.	Belum mampu melakukan aktivitas diluar rumah dengan teman sebayanya.
3.	2-3 tahun	Mampu menerima anak-anak lain dalam permainan, dan sudah dapat bermain dengan gerakan kasar seperti bermain kejar-kejaran.	Tidak mau menerima anak-anak lain, selalu menghindar kalau diajak bermain.
4.	3-5 tahun	Lebih aktif dalam permainan, dapat diajak berkomunikasi dengan orang lain.	Tidak mampu diajak berkomunikasi, selalu berusaha menghindari atau menolak dengan ekspresi marah.
5.	5-7 tahun	Sudah memiliki teman yang akrab dan memiliki kecenderungan dekat dengan teman sebaya dibandingkan orang dewasa.	Tidak memiliki teman yang akrab, asyik dengan dunia dan dirinya sendiri, cuek.

C. Bentuk Dukungan Sosial untuk Tumbuh Kembang Anak Autis

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Defi Margaret Sitorus (2011), menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Dukungan Sosial Keluarga Pada Penyandang Cacat fisik” bahwa individu yang memiliki cacat fisik bawaan mereka bukan hanya membutuhkan alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Tetapi mereka juga membutuhkan dukungan-dukungan moril ataupun materil yang didapat dari keluarga, lingkungan sosial/masyarakat dan dukungan dari teman sebaya. Dan yang paling berpengaruh disini adalah dukungan dari keluarga, karena keluarga bisa dijadikan sebagai tempat tumbuh kembangnya seseorang, disanalah individu menganggap keluarga sebagai tempat berlindung yang paling aman dan nyaman. Selain itu dia juga menjelaskan skema bentuk dampak dukungan sosial keluarga yang diberikan yaitu :

Dampak dukungan sosial keluarga pada penyandang cacat bawaan fisik

1. Menjadikan kondisi psikologis lebih baik.
2. Meningkatkan Motivasi dan lebih bersemangat.
3. Adanya perasaan diterima oleh keluarga dan lingkungannya.
4. Adanya perasaan diperhatikan dan dimiliki.
5. Adanya perasaan dihargai.

kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Isnaini (2011) dengan judul “Bentuk Dukungan Keluarga yang memiliki anak autistik” menyatakan bahwa dukungan/peranan keluarga sangat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan seorang individu dan penelitian ini mengambil empat keluarga yang memiliki anak autis. Pada **keluarga yang pertama**, adanya sikap penolakan dan tidak bisa menerima keadaan anaknya tersebut. Bahkan ada penyesalan dari dalam diri sang ibu menganggap Tuhan tidak adil baginya. Meskipun keadaan itu sulit diterima oleh sang ibu, akan tetapi lambat laun sang ibu pun berusaha menerima karena keluarga mampu menerima bahkan memberikan dukungan yang penuh dan luar biasa. Sedangkan dalam pemberian dukungan ada 5 figur yang paling berperan penting dalam kehidupan YL yakni : Dukungan orang tua, Dukungan sosial keluarga dan kerabat, Dukungan sosial masyarakat, Dukungan sosial dokter dan terapis dan yang terakhir Dukungan sosial teman. **Keluarga kedua**, sang ibu berusaha untuk menerima keadaan dan menjelaskan kepada seluruh keluarga besar kalau anaknya mengalami gangguan ini dan responnya baik. Ada 4 figur yang paling berperan penting : Orang tua dan saudara kandung, tetangga dan rekan kerja dan dukungan dokter dan terapis. Sedangkan **keluarga ketiga**, membutuhkan 6 tahun untuk menerima keadaan anaknya.

2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Defi Margaret Sitorus (2011), judul “Dampak Dukungan Sosial Keluarga Pada Penyandang Cacat fisik”	sama-sama membahas tentang dukungan sosial	subjek pada penelitian ini fokus pada orang tua, guru kelas dan guru pendamping khusus. Serta diberikan pada anak autis.
2.	Rifka Isnaini (2011) judul “Bentuk Dukungan Keluarga yang memiliki anak autistik”	sama-sama membahas bentuk dukungan anak autis.	pada penelitian ini fokus pada bentuk dukungan sosial untuk tumbuh kembang anak autis.

D. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan suatu wujud/bentuk kepedulian, motivasi, perhatian, kasih sayang yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain. Dukungan yang diperoleh tersebut bukan hanya dalam hal bantuan tapi lebih kepada berusaha memberikan rasa nyaman buat orang lain. Islam juga mengajarkan kita untuk selalu menyebarkan kebaikan, kasih sayang kepada

sesama manusia dan dalam Al-Qur'an ada tiga dimensi hubungan yaitu : hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan masyarakat.

Hubungan dengan Tuhan adalah suatu hubungan yang dilakukannya dengan tuhan, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban serta sunah-sunahnya. Hubungan dengan dirinya sendiri suatu bentuk hubungan yang individu lakukan seperti mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sedangkan hubungan dengan masyarakat sebagai proses pengembangan identitas diri sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan manusia itu saling membutuhkan satu sama lainnya.

Dalam Al-qur'an Allah SWT Berfirman dalam surat Al Balad ayat 17 menerangkan :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

17. kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Al-Quran dan terjemahannya, 2010:595)

Bentuk dukungan sosial dalam Al-Qur'an diterangkan dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠٧﴾

2. dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Quran dan terjemahannya, 2010:107)

Kandungan dari ayat di atas adalah saling tolong menolong dan memberikan dukungan kepada sesama untuk mencapai kebahagiaan bukan dalam hal pelanggaran.

Dari ayat yang sudah dijelaskan diatas, bahwa seorang individu pasti membutuhkan dukungan dari orang lain, terutama dukungan yang bersifat emosional karena akan mampu memberikan rasa nyaman, rasa dihargai, dicintai bahkan dimiliki bagi individu yang menerima dukungan tersebut dan dukungan tersebut biasanya diperoleh dari dalam lingkungan keluarga.

E. Batasan Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan batasan istilah sehingga pembahasan pada penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan rumusan masalah, adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial

dukungan sosial adalah sumber-sumber inspiratif dalam pemberian dukungan dan mampu memberikan rasa nyaman, ketenangan maupun suatu perubahan pada diri seseorang tersebut adalah tak lain orang-orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, guru, sahabat, kekasih, dan kelompok masyarakat.

2. Anak Autis

Anak Autis adalah anak dengan gangguan autis dimana Autisme itu termasuk salah satu gejala Retardasi Mental. Retardasi Mental adalah suatu gangguan yang heterogen yang terdiri dari fungsi intelektual dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam keterampilan adaptif yang ditemukan sebelum berumur 18 tahun. Gangguan ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan psikososial.

F. Kerangka Berfikir



